**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid Disleksia kelas V di SD Negeri Kalukuang III Makassar dengan jumlah murid satu orang pada tanggal 21 Agustus- 23 September 2017. Pengukuran terhadap kemampuan membaca yang dimiliki muriddilakukan dengan tes membaca suku kata dan kata pada murid Disleksia kelas V SD Negeri Kalukuang III Makassar melalui penerapan metode *Silaba*.

1. **Profil Subjek**
2. Nama Murid (Inisial) : JA
3. Tempat, Tanggal Lahir : Makassar,
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Nama Orang Tua (Inisial) : S
6. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
7. Alamat : Jl. SunuLr. 2 No.20C
8. Data Kemampuan Awal :

Subjek JA mampu menuliskan dan mengenal huruf A-Z dengan benar, namun ketika anak membaca kata murid seringkali melakukan kesalahan.Setelah di observasi lebih lanjut pada saat membaca murid salah lafal, terutama untuk huruf *g*, *j*, dan *y*. Kesalahan tersebut misalnya, Huruf g dibaca *j*/ *y*, huruf *j* dibaca *y*, dan huruf y dibaca *g*.Subjek J memiliki kemampuan menulis yang cukup baik bila hanya sekedar menirukan tulisan saja akan tetapi anak kurang mampu menuliskan tulisan dengan baik jika didiktekan oleh guru.

Subjek memiliki kemampuan matematika yang cukup baik dalam hal mengolah angka seperti proses pengurangan, penjumlahan maupun perkalian serta pembagian. Nilai pada mata pelajaran matematika pun cukup baik dibandingkan dengan nilai bahasa indonesia, dimana nilai matematika mencapai 75 tetapi bahasa indonesia hanya sampai 73 saja.

Dukungan yang diberikan oleh orangtua dalam hal akademik masih sangat kurang, hal ini menjadi salah satu faktor ketidakmampuan anak padahal dari segi ekonomi orang tua murid tersebut masih tergolong kemampuan ekonomi rata-rata.

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian subjek tunggal atau *Single subject Research (SSR)*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian reversal A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Data yang yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan membaca pada anak disleksia kelas V SD Negeri Kalukuang III Makassar pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

Kemampuan dalam membaca kata menggunakan penerapan metode Analisis *Glass* merupakan *target behavior* atau dikenal dengan sasaran perilaku pada penelitian yang dilakukan. Subjek penelitian adalah anak disleksia di kelas V SD Negeri Kalukuang III Makassar yang berjumlah satu orang dengan inisial J.

Langkah-langkah dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase *baseline*
2. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase intervensi
3. Membuat tabel data hasil penelitian pada fase *baseline* dan intervensi
4. Membuat analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap sasaran perilaku yang ingin diubah

Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama empat sesi, intervensi (B) dilaksanakan selama enam sesi dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama 4 sesi yang selanjutnya membaca kata dilakukan selama 15 menit setiap sesi.

Adapun data kemampuan membaca kata pada subjek (J) pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), *baseline* 2 (A­2) dapat dilihat dalam tabel 4.1 dan 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4.1. Data Skor Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Target Behavior | *Baseline* 1 (A1*)* | | | | Intervensi (B) | | | | | | | | *Baseline* 2 (A2*)* | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** | **11** | **12** | **13** | **14** | **15** | **16** |
| Kemampuan Membaca Kata | 4 | 4 | 4 | 4 | 6 | 5 | 7 | 7 | 8 | 8 | 9 | 9 | 7 | 7 | 8 | 8 |
| Skor Maksimal | **20** | | | | | | | | | | | | | | | |

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh data skor mengenai kemampuan membaca kata pada anak disleksia di kelas IV di SD Negeri Kalukuang III Makassar. Selanjutnya skor yang yang diperoleh dikonversi kenilai dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan pada bagian bab III. Lebih jelasnya berkaitan dengan skor yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4.2. Data Hasil Baseline 1 (A1), Intervensi(B) Dan *Baseline* 2 (A2) Nilai Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Sesi** | **Skor** | **Skor Maks** | **Nilai** |
| **Baseline 1 (A1)** | | | |
| 1. | 4 | 10 | 40 |
| 2. | 4 | 10 | 40 |
| 3. | 4 | 10 | 40 |
| 4. | 4 | 10 | 40 |
| **Intervensi (B)** | | | |
| 5. | 6 | 10 | 60 |
| 6. | 5 | 10 | 50 |
| 7. | 7 | 10 | 70 |
| 8. | 7 | 10 | 70 |
| 9. | 8 | 10 | 80 |
| 10. | 8 | 10 | 80 |
| 11. | 9 | 10 | 90 |
| 12. | 9 | 10 | 90 |
| **Baseline 2 (A2)** | | | |
| 13. | 7 | 10 | 70 |
| 14. | 7 | 10 | 70 |
| 15. | 8 | 10 | 80 |
| 16. | 8 | 10 | 80 |

Perhitungan data pada tabel diatas dapat dibuatkan garfik untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan membaca kata pada anak mulai dari *baseline* 1 (A1), intervensi (B), maupun *baseline* 2 (A2) :

**Gambar 4.1. Kemampuan Membaca Kata pada kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* 2 (A­2)**

1. **Analisis Data**
2. **Analisis dalam Kondisi**

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Sementara komponen-komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi komponen (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas, dan (6) perubahan level.

1. Panjang Kondisi (*Cindition Length*)

Panjang kondisi (*condition lenght*), yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.3. Panjang Kondisi Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| **Panjang Kondisi (*Condition Length*)** | 4 | 8 | 4 |

1. Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)

Peneliti menggunakan metode belah tengah (*split-middle*) dalam melakukan estimasi terhadap kecederungan arah. Adapun Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

1. Data dibagi menjadi dua bagian
2. Data yang dibagi pada bagian kiri dan kanan dibagi menjadi dua
3. Menentukan posisi median (data paling tengah) dari masing-masing belahan
4. Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri

Kecenderungan arah garis naik, turun atau datar pada kondisi *baseline 1 ­(A1*), intervensi (B), *baseline* 2 (A*2*) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik4.2. Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca kata pada Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B), *Baseline 2* (A2)**

Kondisi pada *baseline* 1 (A1) mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi keempat kecenderungan arahnya berkisar 40%. Kecenderungan arah pada kemampuan membaca kata terlihat menurun terlihat mendatar berdasarkan garis pada grafik.

Kondisi pada bagian intervensi (B) kecenderungan arahnya terlihat menurun mulai dari sesi kelima ke sesi keenam, kemudian pada sesi ketujuh meningkat terus menerus hingga ke sesi tertinggi yaitu pada sesi kesebelas dan bertahan sampai dengan sesi keduabelas yakni mencapai 90%.

Kondisi pada *baseline* 2 (A2) mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi kedua kecenderungan arahnya berkisar 70%, kemudian pada sesi ketiga dan keempat naik mencapai 80%. Kecenderungan arah pada kemampuan membaca kata terlihat menaik berdasarkan garis pada grafik.

Estimasi kecenderungan diatas dapat dimasukkan dalam tabel seperti dibawah ini:

**Tabel 4.4. Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| **Estimasi Kecenderungan Arah** | (=) | (+) | (+) |

1. Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)

Untuk menentukan kecendrungan stabilitas dalam fase *baseline* 1 (A1) terlebih dahulu dihitung maen level fase *baseline* 1 (A1) yaitu :

1. Menghitung mean level



= 40 + 40 + 40 + 40 = 160 = 40

4 4

Berdasarkan mean level tersebut maka kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Menghitung kriteria stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor tertinggi** | **× kriteria stabilitas =** | **Rentang stabilitas** |
| **40** | × 0,15 | = 6 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **+ setengah dari rentang stabilitas** | **Batas atas** |
| **40** | + 3 = | 43 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **─ setengah dari rentang stabilitas** | **= Batas bawah** |
| **40** | ─ 3 = | 37 |

Data diatas dapat dimasukkan dalam grafik untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi *baseline* 1 (A1), tampilan grafik yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut :

**Grafik 4.3. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 1(A1) Membaca Kata**

Kecenderungan stabilitas(Membaca kata) = 4 : 4 x 100% = 100% (stabil)

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam membaca kata diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh mendatar stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas, dengan demikian dapat segera diberikan intervensi.

1. Intervensi (B)

Untuk menentukan kecendrungan stabilitas dalam faseintervensi (B) terlebih dahulu dihitung maen level fase intervensi (B) yaitu :

1. Menghitung *maen* lavel



= 60 + 50 + 70 + 70 + 80 + 80 + 90+ 90 = 590 = 73,75

8 8

Berdasarkan mean level tersebut maka kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Menghitung kriteria stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor tertinggi** | **× kriteria stabilitas =** | **Rentang stabilitas** |
| **90** | × 0,15 = | 13,5 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **+ setengah dari rentang stabilitas** | **Batas atas** |
| **73,75** | + 6,75= | 80,5 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **─ setengah dari rentang stabilitas** | **Batas bawah** |
| **73,75** | ─ 6,75= | 67 |

Data diatas dapat dimasukkan dalam grafik untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi intervensi (B), tampilan grafik yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut :

**Grafik 4.4. Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi(B)Membaca Kata**

Kecenderungan stabilitas (membaca kata) = 4 : 8 x 100% = 50% (variabel)

Hasil perhitungan kecenderungan arah untuk kemampuan membaca kata diperoleh 50%, artinya data variable atau tidak stabil. Kondisi ini telah memungkinkan untuk melanjutkan ke fase *baseline* 2 (A2) sebagai fase kontrol.

1. *Baseline* 2 (A2)

Untuk menentukan kecendrungan stabilitas dalam fase *baseline* 2 (A2) terlebih dahulu dihitung maen level fase *baseline* 2 (A2) yaitu :

1. Menghitung *maen* lavel



= 70 + 70 + 80 + 80 = 300 = 75

4 4

Berdasarkan mean level tersebut maka kriterian stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Menghitung kriteria stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor tertinggi** | **× kriteria stabilitas =** | **Rentang stabilitas** |
| **80** | × 0,15 = | 12 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **+ setengah dari rentang stabilitas** | **Batas atas** |
| **75** | + 6 = | 81 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Mean* level** | **─setengah dari rentang stabilitas** | **Batas bawah** |
| **75** | ─ 6= | 69 |

Cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada *baseline* 2 (A2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.5. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 2(A2) Membaca Kata**

*Trend Stability*(Membaca kata) = 4 : 4 x 100% = 100% (stabil)

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kemampuan membaca kata diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh meningkat secara stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

Data berdasarkan grafik–grafik kecenderungan stabilitas di atas dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.5 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Kecenderungan stabilitas |  |  |  |

1. Jejak Data (*Data Path*)

Kecenderungan jejak data, dalam menentukannya merupakan sama dengan kecenderungan arah diatas. Oleh karena itu, masukkan hasil yang sama seperti kecenderungan arah dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.6 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Jejak Data | (=) | (+) | (+) |

1. Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Level stabilitas dan rentang sama dengan kecenderungan stabilitas. Sebagaimana dihitung sebelumnya di atas bahwa pada fase *baseline* 1 (A1) datanya stabil dengan rentang 40 – 40. Pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 60 – 90. Fase *baseline* 2 (A2) sebagai kontrol juga memperoleh data stabil dengan rentang 70 – 80.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.7 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Level stabilitas danrentang |  |  |  |

1. Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level,dalam menentukannya dilakukan dengan menghitung selisih antara data pertama dan data terakhir pada fase *baseline* (A1) pada tiap kondisi, selanjutnya menentukan arah: membaik (+), memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=).

Data kemampuan membaca kata pada*baseline* 1 (A1) data pertama dan terakhir memiliki data yang sama yakni 40, hal ini berarti tidak terjadi perubahan. Fase Intervensi (B) hari pertama yakni 60 dan hari terakhir 90, hal ini berarti terjadi perubahan dengan arah membaik. Fase *baseline* 2 (A­2) hari pertama 70 dan hari terakhir 80, artinya fase ini memiliki data dengan arah menaik.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.8 Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Fase** | **Data Terakhir** | **Data Pertama** | **Persentase Stabilitas** |
| *Baseline 1* (A1) | 40 | 40 | 0 |
| Intervensi (B) | 90 | 60 | 30 |
| *Baseline 1* (A2) | 80 | 70 | 10 |

**Tabel 4.9 Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Perubahan level (*level change*) |  |  |  |

**Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang kondisi | 4 | 8 | 4 |
| Estimasi kecenderungan arah | (=) | (+) | (+) |
| Kecenderungan stabilitas |  |  |  |
| Jejak Data | (=) | (+) | (+) |
| Level stabilitas dan rentang |  |  |  |
| Perubahan level |  |  |  |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilakukan yaitu sebanyak empat sesi, intervensi (B) sebanyak delapan sesi, dan *baseline* 2 (A2) sebanyak empat sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, hal ini berarti kondisinya tetap menaik atau membaik (+).
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitaspada *baseline* 1 (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh adalah stabil. Kecenderungan stabilitaspada kondisi intervensi (B) yaitu 50% artinya dapat menaik secara tidak stabil (variabel). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh heterogen (bervariasi), pada setiap sesi kemampuan subjek (JA)dalam membaca kata terus bertambah atau meningkat. Sehingga perolehan data pada setiap sesi berbeda. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100%. Hal ini berarti data menaik secara stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point*b) diatas. Pada fase intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) jejak data berakhir secara menaik.
5. Data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar stabil. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 60 – 90%, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi *baseline* 2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 70 – 80%.
6. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak terjadi perubahan data yakni stabil sebesar 40%. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 30%. Pada kondisi *baseline* 2 (A2) data tetap menaik (+) sebesar 10%.
7. **Analisis antar Kondisi**

Analisis data antarkondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi : 1) jumlah variabel (*number of variable changed*), 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya (*change in trend variable and effect*), 3) perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*), 4) perubahan level (*change in level*), dan 5) data tumpang tindih (*overlap)*.

1. Jumlah Variabel (*Number of Variable Changed*)

Variabel yang diubah yaitu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B),untuk menentukan jumlah variabel berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah variabel tersebut :

**Tabel 4.11. Jumlah Variabel yang diubah dari Kondisi Baseline 1 (A) ke Intervensi (B)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan kondisi | A1/B | B/A2 |
| Jumlah Variabel | 1 | 1 |

1. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)

Penentuan perubahan kecenderungan arah dan efeknya dapat dilakukan dengan mengambil kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi. Dengan demikian data dapat dimasukkan pada tabel seperti dibawah ini :

**Tabel 4.12 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | A1/B | B/A2 |
| Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya | (=)(+) | (+)(+) |
| (Positif) | (Positif) |

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik, artinya kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi dengan *baseline* 2 (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif.

1. Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Changedin Trend Stability*)

Perbandingan kondisi antara *baseline*1 (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas yaitu stabil ke variabel (tidak stabil). Ketidakstabilan data pada kondisi intervensi (B) tersebut disebabkan jumlah kata yang benar dalam membaca kata oleh subjek (J) pada setiap sesi bervariasi, serta kurangnya waktu untuk mencapai perkembangan yang stabil. Perbandingan kondisi antara intervensi dengan *baseline*2 (A2) dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas yaitu variabel (tidak stabil) ke stabil. Setelah terlepas dari intervensi, kemampuan subjek (J) cenderung stabil.

**Tabel 4.13 Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan Kondisi** | **A1/B** | **B/A2** |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas | Stabil ke variabel | Variabel ke stabil |

1. Perubahan Level (*Change in Level*)

Perubahan level dapat ditentukan dengan cara menentukan data point pada kondisi *baseline*1(A1) pada sesi terakhir (40) dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) yaitu (40), kemudian hitung selisih antara keduanya (40 – 60), diperoleh -20. Sedangkan pada sesi intervensi (B) pada kondisi *baseline*2 (A2) yaitu (90 – 70) diperoleh 20. Kemudian data dapat dimasukkan dalam tabel perubahan level seperti berikut :

**Tabel 4.14 Perubahan Level Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan Kondisi** | **A1/B** | **B/A2** |
| Perubahan Level | (40 – 60)  (-20) | (90 - 70 )  (+10) |

Perubahan level darikondisi *baseline* 1 (A1) keintervensi (B) yaitu menaik atau membaik (+) sebesar 20%. Berkutnya untuk kondisi intervensi (B) ke*baseline* 2 (A2) mengalami penurunan atau memburuk (-) yakni sebesar -20%.

1. Data Tumpang Tindih (*overlap*)

Penentuan data yang tumpang tindih dapat dilakukan dengan cara berikut ini :

1. Untuk B/(A1)
   * 1. Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 37 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 43
     2. Jumlah data point (60, 50, 70, 70, 80, 80, 90,90) pada kondisi intervensi (B) yang ada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0
     3. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 8) × 100 = 0%
2. Untuk B/A­2
3. Lihat kembali batas bawah intervensi (B) = 67 dan batas atas intervensi (B)= 80,5
4. Jumlah data point (70, 70, 80, 80) pada kondisi *baseline*2 (A2) yang berada pada rentang intervensi (B)= 0
5. Perolehan pada langkah (2) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi *baseline* 2 (A2) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 4) × 100 = 0%

Data yang tumpang tindih adalah 0%, dengan demikian bahwa pemberian intervensi (B) yaitu penerapan metode silaba memberikan pengaruh terhadapmeningkatnya kemampuan membaca kata pada anak disleksia, walaupun data pada kondisi intervensi (B) naik secara tidak stabil (variabel).

**Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Membaca Kata**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan kondisi | A1/B | B/A2 |
| Jumlah Variabel | 2 | 2 |
| Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya | (=)(+) | (+)(+) |
| (Positif) | (Positif) |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas | Stabil ke variabel | Variabel ke stabil |
| Perubahan Level | (60- 40)  (+20) | (90 - 70)  (+20) |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B)
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yaitu mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi (B) dilakukan. Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2), kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi dengan *baseline* 2 (A2) yakni variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi (B) kemampuan subjek (J) dalam membaca kata bervariasi. Dan terdapat jeda dalam pelaksanaan intervensi (B).
4. Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) meningkat sebesar 20% Sedangkan antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) mengalami penurunan sebesar 20%
5. Data yang tumpang tindih pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) adalah 0%. Pemberian intervensi (B) tetap berpengaruh terhadap *target behavior* hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik
6. **Pembahasan**

Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama bagi peserta didik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat seorang anak Disleksia di kelas V SD Negeri Kalukuang III Makassar yang memiliki kesulitan dalam hal membaca kata, meskipun sudah menguasai dengan baik keseluruhan huruf. Maka dari itu peneliti mengambil permasalahn tersebut dalam penelitian ini yaitu penerapan metode silabapilih sebagai salah satu metode yang diterapkan untuk memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pada anak disleksia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi peningkatan kemampuan membaca kata. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca setelah menerapkan metode pembelajaran silaba dilihat dari *Baseline*-1 (A1) yang berada pada nilai rata-rata 40, dan intervensi (B) berada pada nilai rata-rata 73,75 sedangkan pada *Baseline-*2 (A2) berada padanilai rata-rata 75. Pencapaian hasil yang positif tersebut merupakan salah satunya pengaruh dari penerapan metode silaba yang digunakan oleh peneliti dan sesuai dengan kebutuhan anak disleksia.Metode pembelajaran sangat memegang peran penting untuk peningkatan kemampuan anak dalam proses belajar, dimana berpengaruh pada peningkatan pemahaman, memperkuat ingatan dan menumbuhkan minat bagi siswa terutama anak disleksia.

Terdapat beberapa langkah dalam penerapan metode silaba yang mampu diikuti oleh subjek (J) belajar membaca kata. Berikut adalah langkah pembelajaran melalui metode silaba :

1. Pengenalan suku-suku kata,
2. Perangkaian suku-suku kata menjadi kata,
3. Perangakaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana.

Beberapa langkah diatas membantu anak disleksia untuk lebih mengingat cara membaca kata dengan tepat tanpa menghilangkan atau mengganti huruf-huruf tertentu, utamanya berkaitan dengan huruf *g, j,* dan *y* sesuai dengan kesulitan membaca yang dialami oleh anak.

Berdasarkan data dari hasil penelitian penelitian melalui penerapan metode silabaterbukti bahwa dapat memberikan pengaruh positif bagi peningkatan kemampuan membaca anak disleksia. Kemampuan membaca anak yang sebelumnya hanya berkisar 40% meningkat sampai 90% setelah diberi perlakuan atau intervensi. Dimana penilaian beradasarkan penggunaan instrumen tes yang telah divalidasi.

Maka dari itu itu, penerapan metode silaba sangat efektif digunakan pada anak disleksia karena memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan kemampuan membaca anak, terutama anak disleksia.